

LITERASI INFORMASI DALAM PERSPEKTIF LITERATUR DAN REALITAS LAPANGAN: STUDI KASUS MAHASISWA PRODI PERPUSTAKAAN DAN SAINS INFORMASI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SINJAI

Nur Amalia

Universitas Muhammadiyah Sinjai
Email: amalia25.nur@gmail.com

Syamsuddin

Universitas Muhammadiyah Sinjai
Email: syam.sinjaiku@gmail.com

Received: 19 Juni 2025

Revised: 18 Oktober 2025

Accepted: 5 November 2025

DOI: 10.24036/ib.v6i2.566

Abstract

This study aims to bridge the gap between academic discourse and practical implementation in the field of information literacy by employing two main approaches: bibliometric analysis of scientific publications and assessment of students' information literacy skills using the Big Six model. The research adopts a quantitative approach, utilizing two methods: bibliometric analysis and a descriptive survey through questionnaire distribution. The results indicate that the topic of information literacy has experienced significant growth over the past five years, with a particular focus on competency development, the role of higher education, and the application of the Big Six model in addressing digital era challenges. Concurrently, a survey of 29 students from the Library and Information Science Study Program at Universitas Muhammadiyah Sinjai revealed a high level of competence across all Big Six indicators, with the highest score recorded in the evaluation stage. The alignment between the bibliometric findings and field data suggests that the development of information literacy theory and practice is in sync, reflecting the effectiveness of integrating information literacy within the context of higher education.

Keywords: *Information literacy, bibliometric, Big Six, students, higher education.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara wacana akademis dan implementasi praktis di bidang literasi informasi dengan menggunakan dua pendekatan utama: analisis bibliometrik publikasi ilmiah dan penilaian keterampilan literasi informasi mahasiswa menggunakan model Big Six. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif, menggunakan dua metode: analisis bibliometrik dan survei deskriptif melalui distribusi kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa topik literasi informasi telah mengalami pertumbuhan signifikan selama lima tahun terakhir, dengan fokus khusus pada pengembangan kompetensi, peran pendidikan tinggi, dan penerapan model Big Six dalam mengatasi tantangan era digital. Bersamaan dengan itu, survei terhadap 29 mahasiswa dari Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi di Universitas Muhammadiyah Sinjai mengungkapkan tingkat kompetensi yang tinggi di seluruh indikator Big Six, dengan skor tertinggi tercatat pada tahap evaluasi. Keselarasan antara temuan bibliometrik dan data lapangan menunjukkan bahwa perkembangan teori dan praktik literasi informasi selaras, mencerminkan efektivitas integrasi literasi informasi dalam konteks pendidikan tinggi.

Kata Kunci: Literasi informasi, bibliometrik, Enam Besar, mahasiswa, pendidikan tinggi.

PENDAHULUAN

Di era digital yang telah membawa perkembangan dan dinamika perubahan yang sangat cepat sehingga mempengaruhi mempengaruhi berbagai profesi, termasuk pustakawan. Pustakawan sudah tidak hanya berfungsi sebagai penjaga buku dan penyedia informasi, tetapi juga sebagai pengelola pengetahuan dan fasilitator dalam akses informasi yang mampu beradaptasi dengan teknologi. Peran pustakawan telah mengalami perubahan yang sangat signifikan, sehingga pustakawan dituntut harus mampu beradaptasi pada perkembangan zaman saat ini agar dapat menjadi penyedia layanan informasi yang menyenangkan bagi para pemustaka. Di era saat ini pustakawan dihadapkan pada tantangan ini untuk bisa beradaptasi dengan perubahan ini, terutama dalam konteks personal branding yang semakin penting untuk The research themes demonstrate a shift from early focuses on information retrieval and

knowledge organization to more recent explorations of AI literacy, social media, and user engagement". Kutipan tersebut menegaskan bahwa fokus kajian literasi informasi telah mengalami pergeseran dari topik-topik awal seperti penelusuran informasi (information retrieval) dan organisasi pengetahuan (knowledge organization), menuju isu-isu yang lebih kontemporer, seperti literasi kecerdasan buatan (AI literacy), media sosial (social media), dan keterlibatan pengguna (user engagement). Perubahan ini mencerminkan kebutuhan akan pendekatan baru dalam pengembangan literasi informasi yang lebih adaptif terhadap tantangan zaman. Mencerminkan kerangka penguasaan literasi yang makin kompleks.

Sebagai respons atas kebutuhan tersebut, berbagai model literasi informasi dikembangkan untuk mendukung keterampilan pencarian dan pemrosesan informasi. Salah satu model yang menonjol adalah Big Six, yang dirancang sebagai pendekatan

sistematis untuk membantu individu dalam mengembangkan keterampilan mengakses dan mengelola informasi secara efektif. (Afiyani & Alfariza, 2023) menegaskan bahwa model the big six terdiri atas enam tahapan utama, yaitu: Task Definition, Information Seeking Strategies, Location and Access, Use of Information, Sythesis, dan Evaluation. Model ini menyediakan panduan lengkap dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi akhir informasi aerial sejalan dengan multidimensional literasi informasi

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan nyata antara teori dan praktik dalam penguasaan literasi informasi, khususnya di kalangan mahasiswa. (Qomariyah et al., 2023) mengungkapkan bahwa mahasiswa cenderung menguasai tahap task definition dan use of information, tetapi masih kurang pada aspek strategi pencarian dan evaluasi. Hal ini sejalan dengan temuan (Manggopa & Kumampung, 2023) dalam studi literasi digital yang menyebutkan strategi pencarian dan evaluasi informasi sering

kali bersifat permukaan dan belum mendorong refleksi mendalam.

Sejalan dengan itu, perkembangan penelitian bibliometrik turut menunjukkan tren pengukuran literasi informasi yang semakin beragam. (Islam et al., 2022) mencatat bahwa publikasi literasi informasi mengalami peningkatan sejak 2017–2021, dengan fokus pada literasi akademik, bibliometric, dan assessment. (Sa'ari et al., 2024) memetakan evolusi kompetensi digital pustakawan hingga tahun 2023 melalui analisis bibliometrik, bahwa “the role of digital competencies in academic librarianship has substantially increased” Kutipan ini menunjukkan bahwa peran kompetensi digital dalam dunia kepustakawanan akademik telah mengalami peningkatan yang signifikan, menandai pentingnya penguasaan teknologi informasi dalam mendukung tugas dan layanan pustakawan di lingkungan perguruan tinggi.

Namun, meskipun literatur telah banyak membahas literasi informasi secara teoritis dan metodologis, masih

terdapat kesenjangan antara konsep-konsep tersebut dan implementasinya di lapangan. Oleh karena itu, penting untuk menelaah sejauh mana mahasiswa, khususnya di Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Muhammadiyah Sinjai, memahami dan menguasai keterampilan literasi informasi tersebut secara praktis.

Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani antara teori dan praktik, dengan mengkaji literasi informasi dari dua sudut pandang: pertama, melalui analisis bibliometrik terhadap literatur-literatur ilmiah yang relevan; dan kedua, melalui pengukuran langsung keterampilan literasi informasi mahasiswa menggunakan model Big Six. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai posisi literasi informasi baik dalam wacana akademik maupun dalam implementasinya di lingkungan pendidikan tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menerapkan dua metode utama, yaitu analisis bibliometrik terhadap literatur ilmiah dan survei deskriptif melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa. Pada metode bibliometrik, data yang dianalisis berupa publikasi internasional yang membahas topik information literacy dalam rentang waktu 2020 hingga 2024. Data diambil dari database Dimensions (<https://www.dimensions.ai/>) dengan menggunakan kata kunci "Information Literacy" dan disaring berdasarkan kategori article, title, dan abstract untuk memperoleh hasil yang relevan dan representatif. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 12 Juni 2025, dan diperoleh sebanyak 441 dokumen yang kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak VOSviewer. Analisis mencakup jumlah publikasi per tahun, penulis paling produktif, afiliasi institusi, jurnal dengan frekuensi publikasi tertinggi, serta rata-rata sitasi per artikel. Selanjutnya, visualisasi

dilakukan menggunakan tiga jenis tampilan utama, yaitu network visualization untuk memetakan keterkaitan antar penulis dan institusi, overlay visualization untuk melihat tren topik berdasarkan waktu publikasi, serta density visualization untuk mengidentifikasi topik-topik dominan berdasarkan kepadatan frekuensi kemunculan kata kunci.

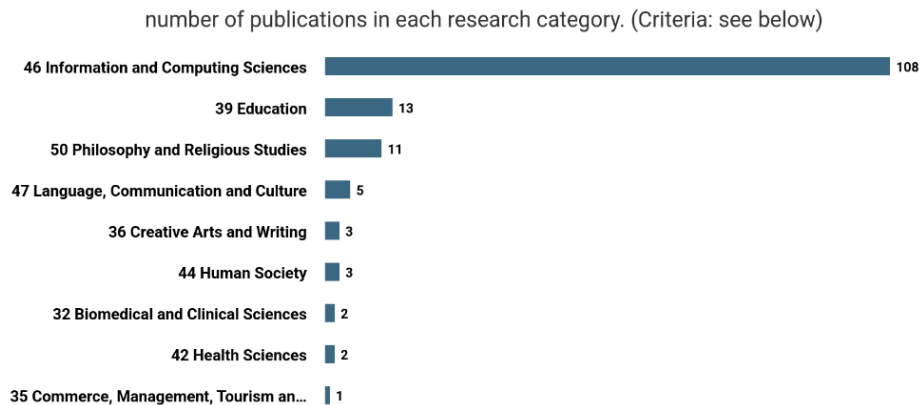
Sementara itu, metode kuantitatif deskriptif digunakan untuk mengukur kemampuan literasi informasi mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Muhammadiyah Sinjai dengan mengacu pada model Big Six. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh, yaitu

seluruh anggota populasi dijadikan sampel, yang dalam hal ini berjumlah 29 mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket berbasis skala Likert. Data yang diperoleh dianalisis melalui perhitungan mean untuk mengetahui rata-rata skor tiap indikator, serta grand mean untuk memperoleh rata-rata keseluruhan. Penafsiran hasil dilakukan dengan menggunakan teknik skala interval, yaitu dengan membagi selisih antara skor tertinggi dan terendah dengan jumlah skala yang digunakan, sehingga diperoleh gambaran tingkat kecenderungan respon peserta terhadap setiap pernyataan dalam instrumen penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 1 menunjukkan bahwa penelitian mengenai *literasi informasi* paling banyak dilakukan dalam bidang Information and Computing Sciences, dengan total 108 publikasi. Jumlah ini jauh melampaui kategori lainnya, mencerminkan dominasi bidang

teknologi informasi dalam kajian literasi informasi. Hal ini wajar mengingat topik literasi informasi sangat berkaitan dengan pengolahan data, sistem digital, dan teknologi komputasi yang menjadi fokus utama bidang tersebut.

Source: <https://app.dimensions.ai>

Exported: June 12, 2025

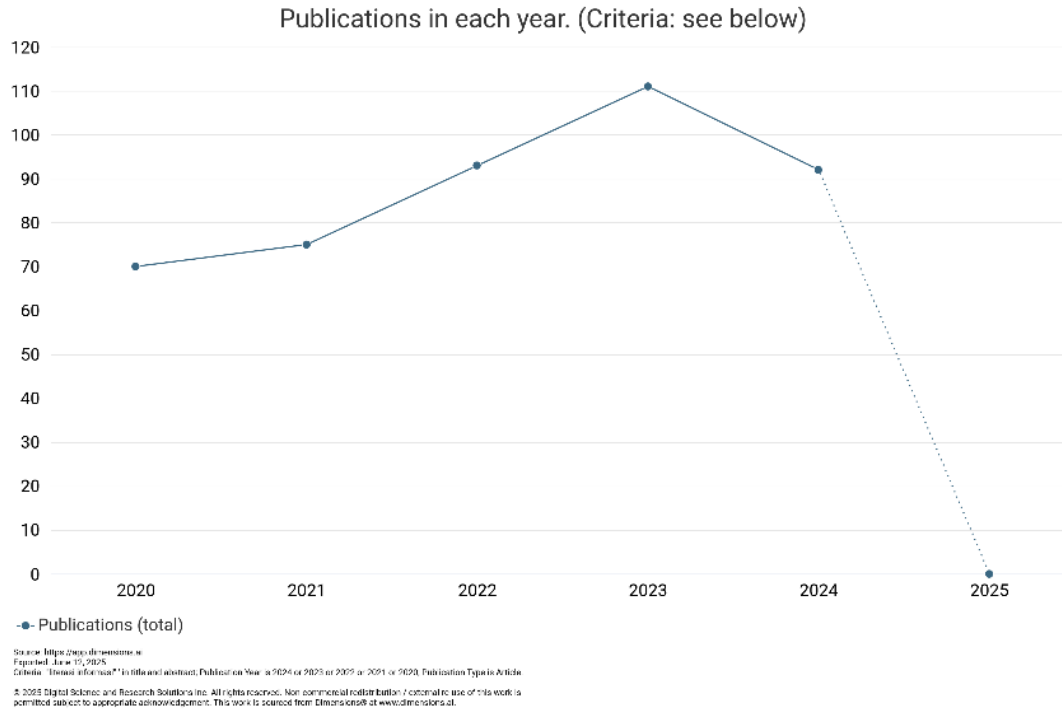
Criteria: "literasi informasi" in title and abstract; Publication Year is 2024 or 2023 or 2022 or 2021 or 2020; Publication Type is Article.

© 2025 Digital Science and Research Solutions Inc. All rights reserved. Non-commercial redistribution / external re-use of this work is permitted subject to appropriate acknowledgement. This work is sourced from Dimensions® at www.dimensions.ai.

Gambar 1 . *Publikasi* Literasi Informasi Berdasarkan Kategori Riset

Kategori lain yang juga menunjukkan kontribusi meskipun dalam jumlah lebih kecil antara lain Education (13 publikasi), Philosophy and Religious Studies (11 publikasi), serta Language, Communication and Culture (5 publikasi). Bidang-bidang ini kemungkinan membahas literasi informasi dalam konteks pendidikan,

etika, komunikasi, dan budaya. Sementara itu, kontribusi dari bidang seperti Health Sciences, Biomedical Sciences, dan Commerce and Management masih sangat terbatas, namun tetap memberikan perspektif tambahan yang penting terhadap pemahaman lintas sektor tentang literasi informasi.



Gambar 2. Publikasi per Tahun Literatur Ilmiah Topik Literasi Informasi

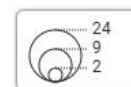
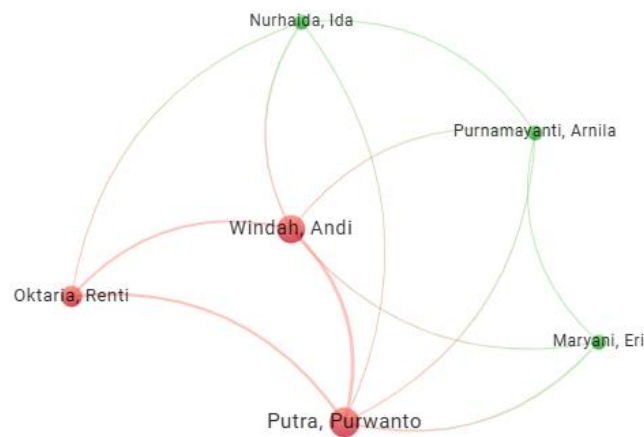
Visualisasi tren jumlah publikasi per tahun yang ditampilkan pada Gambar 2 merepresentasikan dinamika pertumbuhan literatur ilmiah yang mengangkat topik *literasi informasi* dalam kurun waktu 2020 hingga 2024. Terlihat adanya pola kenaikan jumlah publikasi yang konsisten selama tiga tahun pertama, dimulai dari 70 publikasi pada tahun 2020 dan meningkat bertahap menjadi 75 pada 2021, lalu melonjak secara signifikan mencapai 93 pada 2022. Puncak produktivitas tercapai pada tahun 2023

dengan total 111 publikasi, yang dapat diinterpretasikan sebagai periode intensifikasi perhatian akademik terhadap isu literasi informasi, seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan kompetensi pengelolaan informasi di era digital.

Namun demikian, grafik menunjukkan adanya penurunan jumlah publikasi pada tahun 2024, dengan total 92 publikasi. Meskipun angka ini masih tergolong tinggi secara absolut, tren penurunan tersebut mengindikasikan kemungkinan

terjadinya pergeseran fokus riset atau kejenuhan topik dalam komunitas ilmiah. Secara keseluruhan, pola yang terbentuk menggarisbawahi pentingnya *literasi informasi* sebagai isu strategis

dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sekaligus membuka ruang bagi kajian lanjutan yang lebih mendalam dan lintas-disiplin.



Gambar 3. Jaringan Kolaborasi Penulis dalam Topik Literasi Informasi

Visualisasi jaringan kolaborasi penulis yang ditampilkan pada gambar di atas merepresentasikan struktur hubungan koauthorship dalam publikasi terkait topik tertentu, sebagaimana diolah menggunakan perangkat lunak *VOSviewer*. Setiap node (lingkaran) menunjukkan seorang penulis, sedangkan garis penghubung antar

node menunjukkan adanya kolaborasi dalam satu atau lebih karya ilmiah. Ukuran node mencerminkan frekuensi keterlibatan penulis dalam publikasi bersama, sementara warna menunjukkan klaster kolaborasi berdasarkan kekuatan keterhubungan antar penulis.

(lingkaran) mencerminkan frekuensi kemunculan dan kedekatan semantik antara satu kata kunci dengan kata kunci lainnya. Kata kunci seperti “informasi”, “literacy”, “teacher”, dan “pembelajaran” muncul sebagai node dominan dengan ukuran yang lebih besar, yang mengindikasikan tingginya intensitas pembahasan dan kekuatan keterhubungan istilah tersebut dalam korpus literatur yang dianalisis. Sebaliknya, kata kunci dengan ukuran node lebih kecil seperti “lecturer”, “author”, dan “experimental class” mencerminkan tema yang masih bersifat marjinal atau memiliki tingkat keterhubungan yang rendah dalam

diskursus ilmiah mengenai literasi informasi.

Berdasarkan hasil pemetaan tersebut, teridentifikasi sebanyak tujuh kluster utama yang masing-masing ditandai dengan warna berbeda. Setiap kluster merepresentasikan subtopik atau domain tematik tertentu dalam kajian arsip digital, yang dapat mencerminkan fokus, pendekatan, atau bidang aplikasi yang berbeda-beda dalam literatur yang dianalisis. Penjabaran lebih lanjut mengenai karakteristik dan komposisi dari masing-masing kluster disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Tema yang dikelompokkan dalam cluster

Cluster	Konsep	Total
Cluster 1	Artikel, berpikir kritis, hoax, ilmu perpustakaan, informan, informasi, kemampuan literasi, kemampuan literasi informasi, literasi medium, mahasiswa, manajemen, materi, pembelajaran, pengguna, perguruan tinggi, perkembangan teknologi, perpustakaan, perpustakaan sekolah, peserta didik, plagiarisme, pustakawan, sekolah, teknologi, web.	24 items
Cluster 2	<i>Academic, benefit, big6, karakteristik, competence, development, existence, fact, fake news, false information, goverment, higher education, importance, individual, influence, innovation, lecturer, literacy, news, student information literacy, technology, webinar</i>	23 item
Cluster 3	<i>Accordance, availability, average score, descriptive research, digital era, indicator, information literacy competence, information literacy model, information literacy program, information need,</i>	20 item

	<i>infrastructure, lack, motivation, percent, plan, scope, service, standard, topic, user.</i>	
Cluster 4	<i>Author, effect, health information, history, hoax information, issue, literature, process, religion, science.</i>	10 item
Cluster 5	<i>Education, journal. Teacher.</i>	3 item
Cluster 6	<i>Elementary school, teacher librarian.</i>	2 item

Klaster 1 mencakup kata kunci dominan seperti *artikel, berpikir kritis, hoax, informasi, kemampuan literasi informasi, mahasiswa, pembelajaran, perpustakaan, dan pustakawan*. Klaster ini menekankan dimensi pedagogis dan praktik literasi informasi dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital seperti hoaks dan plagiarisme. Tema yang muncul menunjukkan keterkaitan erat antara kemampuan berpikir kritis, penggunaan informasi secara etis, dan peran institusi pendidikan (seperti perpustakaan dan sekolah) dalam mengembangkan literasi informasi mahasiswa. Istilah seperti *manajemen, materi, dan pengguna* juga mengindikasikan pentingnya strategi pengelolaan sumber belajar dan penyampaian informasi yang relevan dan akurat.

Klaster 2 terdiri dari konsep seperti *academic, big6, competence, development, fake news, goverment, higher education, innovation, dan student information literacy*. Klaster ini mengarah pada aspek konseptual dan kebijakan dalam pengembangan kompetensi literasi informasi, terutama dalam konteks pendidikan tinggi. Fokus utama berada pada strategi peningkatan kapasitas individu melalui inovasi pendidikan, serta peran penting pemerintah dan institusi akademik dalam mengatasi tantangan seperti informasi palsu. Keberadaan istilah *webinar, lecturer, dan benefit* menunjukkan perhatian terhadap metode pembelajaran daring dan hasil dari peningkatan literasi informasi.

Klaster 3 berisi kata kunci seperti *information literacy model, information need, availability, motivation, scope,*

standard, dan *user*, yang mengindikasikan fokus pada aspek teknis dan evaluatif dari literasi informasi. Klaster ini menyoroti desain, pelaksanaan, dan pengukuran efektivitas program literasi informasi. Konsep seperti *percent*, *average score*, dan *plan* mencerminkan pendekatan berbasis data dan indikator dalam menilai keberhasilan intervensi pendidikan informasi, sementara istilah *digital era* dan *infrastructure* menunjukkan konteks transformasi digital yang mendasari kebutuhan tersebut.

Klaster 4 terdiri dari konsep yang lebih variatif seperti *health information*, *history*, *hoax information*, *literature*, dan *science*, yang menunjukkan arah tematik yang lebih aplikatif dan lintas disiplin. Fokus dalam klaster ini mencakup peran literasi informasi dalam menghadapi isu-isu kontemporer seperti disinformasi kesehatan dan dokumentasi sejarah. Kehadiran istilah seperti *religion* dan *process* menandakan adanya

keterlibatan nilai-nilai sosial dan budaya dalam membentuk dinamika penggunaan dan pemahaman informasi.

Klaster 5 hanya terdiri dari tiga konsep: *education*, *journal*, dan *teacher*, yang menunjukkan hubungan erat antara produksi pengetahuan ilmiah, proses pendidikan, dan peran pendidik. Meskipun terbatas secara kuantitatif, klaster ini mencerminkan pentingnya keterlibatan guru dan publikasi ilmiah dalam menyampaikan dan membentuk pemahaman mengenai literasi informasi di lingkungan akademik.

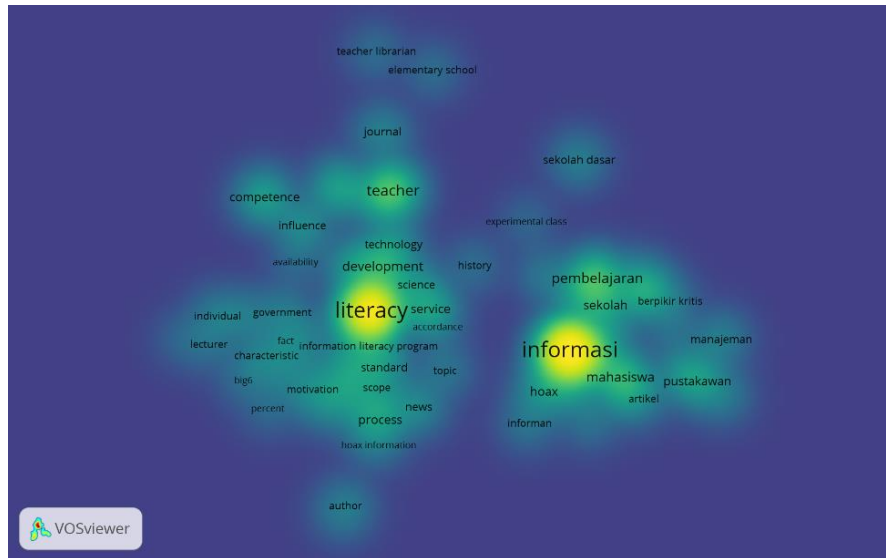
Klaster 6 memuat dua konsep, yaitu *elementary school* dan *teacher librarian*, yang menyoroti literasi informasi di jenjang pendidikan dasar. Klaster ini menunjukkan pentingnya penguatan peran pustakawan sekolah dan guru dalam mengenalkan kemampuan literasi informasi sejak dini. Tema ini berfokus pada pondasi awal pengembangan kemampuan berpikir kritis dan evaluatif terhadap informasi di kalangan anak-anak sekolah dasar

competence, development, government, information literacy program, dan standard yang muncul dalam warna hijau menggambarkan mulai berkembangnya pendekatan sistemik dalam membangun kapasitas literasi informasi, baik di ranah pendidikan tinggi, kebijakan publik, maupun program berbasis kurikulum. Fokus ini menekankan pentingnya pengembangan kurikulum, indikator kompetensi, serta dukungan kebijakan kelembagaan.

Selanjutnya, pada periode 2023 hingga 2024, visualisasi menunjukkan peningkatan perhatian terhadap tema-tema aplikatif dan partisipatif. Kata kunci seperti teacher librarian, elementary school, pembelajaran, sekolah dasar, serta pustakawan tampil dalam gradasi warna kuning yang menandai topik-topik yang paling mutakhir. Hal ini mencerminkan pergeseran ke arah praktik literasi informasi di level pendidikan dasar, serta keterlibatan pustakawan dan guru sebagai fasilitator utama. Munculnya

istilah seperti hoax, berpikir kritis, dan informasi dalam warna terang juga mengindikasikan adanya kebutuhan untuk mengintegrasikan literasi informasi dalam pendidikan karakter dan kewargaan digital, terutama untuk mengatasi tantangan era pascakebenaran.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kajian literasi informasi berkembang secara bertahap namun progresif. Fase awal riset berfokus pada model konseptual dan akademik, kemudian berkembang menuju pembangunan sistem dan program, dan pada fase terakhir menitikberatkan pada pendekatan berbasis praktik, respons terhadap disinformasi, serta integrasi dalam sistem pendidikan dasar. Warna-warna cerah yang mendominasi kata kunci terbaru mengindikasikan bahwa isu-isu tersebut kini menjadi pusat perhatian dalam wacana akademik, seiring dengan meningkatnya urgensi literasi informasi dalam menghadapi kompleksitas ekosistem digital masa kini.



Gambar 6. Density Visualization pada perkembangan penelitian Literasi Informasi

Gambar 6 menyajikan visualisasi densitas yang menggambarkan tingkat intensitas pembahasan berbagai kata kunci dalam literatur mengenai literasi informasi. Dalam representasi ini, warna kuning menunjukkan tingkat densitas yang tinggi menandakan frekuensi kemunculan kata kunci yang lebih sering dan posisinya sebagai pusat perhatian dalam penelitian. Sebaliknya, area berwarna biru merefleksikan kata kunci dengan tingkat kemunculan yang lebih rendah. Kata kunci seperti literacy dan informasi tampak memiliki densitas tertinggi, yang menunjukkan bahwa kedua istilah ini menjadi pusat kajian

dalam literatur terkait. Keduanya mewakili topik inti seputar pemahaman, keterampilan, dan proses dalam mengakses serta mengevaluasi informasi di era digital. Di samping itu, kata kunci seperti teacher, development, technology, pembelajaran, dan mahasiswa memperlihatkan konsentrasi yang cukup signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa dimensi pendidikan dan peningkatan kompetensi individu khususnya di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi juga menjadi perhatian utama

dalam penelitian mengenai literasi informasi.

Secara umum, visualisasi ini mengungkapkan bahwa fokus utama studi terkait literasi informasi terpusat pada penguatan kemampuan individu dalam menghadapi informasi digital, peran institusi pendidikan dalam membentuk kemampuan literasi informasi, serta tantangan kontemporer seperti hoaks dan pemikiran kritis. Selain itu, tampak kecenderungan meningkatnya keterlibatan pustakawan, guru, dan mahasiswa sebagai aktor kunci dalam pengembangan literasi informasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi komunikasi modern.

Intrepetasi keterakaitan tren penelitian literasi informasi dengan faktor penerapan literasi informasi Mahasiswa Prodi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Muhammadiyah Sinjai

Model Big Six Information Literacy merupakan pendekatan sistematis yang berfokus pada proses pemecahan masalah melalui tahapan

pencarian dan penggunaan informasi secara terstruktur. Literasi informasi dalam model ini dipandang sebagai serangkaian keterampilan yang saling berkaitan dan harus dimiliki mahasiswa agar mampu mengidentifikasi kebutuhan informasi, menemukan, mengevaluasi, serta menggunakannya secara efektif dalam berbagai konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari. Mahasiswa perlu diberikan pengalaman belajar yang mencerminkan setiap tahapan dalam model ini, sehingga mereka dapat memahami bagaimana menerapkan literasi informasi sesuai dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi. Model ini terdiri dari 6 indikator utama yaitu:

Task definition

Pernyataan dari Eisenberg dan Berkowitz (1990) dalam model literasi informasi Big Six menjelaskan bahwa perumusan tugas (*task definition*) merupakan langkah awal yang sangat penting dalam keterampilan literasi informasi. Langkah ini bertujuan untuk mengidentifikasi apa yang harus

dilakukan, apa saja elemen penting yang harus dicapai, serta pertanyaan-pertanyaan utama yang harus dijawab sebelum memulai pencarian informasi. (Eisenberg & Berkowitz, 1990)

Untuk mengetahui keterampilan perumusan tugas mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Muhammadiyah Sinjai, peneliti menyusun 4 pertanyaan. Hasil yang diperoleh dari setiap pertanyaan yaitu: (1) mahasiswa mampu memahami tujuan dan apa yang diharapkan dalam tugas yang diberikan mendapatkan skor rata-rata 3,79, (2) mahasiswa mampu mengidentifikasi elemen utama yang harus dicapai dalam sebuah tugas mendapatkan skor rata-rata 3,68, (3) mahasiswa dapat menentukan pertanyaan utama yang perlu dijawab dalam tugas mendapatkan skor rata-rata 3,93, dan (4) mahasiswa memahami pentingnya mengklarifikasi tugas sebelum memulai mendapatkan skor rata-rata 3,93. Berdasarkan hasil keseluruhan mengenai indikator perumusan tugas, diperoleh skor rata-rata 3,83. Ini

termasuk dalam kategori tinggi. Artinya, keterampilan perumusan tugas mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Muhammadiyah Sinjai sudah tergolong baik.

Mahasiswa sangat membutuhkan keterampilan perumusan tugas yang baik sebagai bagian dari literasi informasi, karena pemahaman awal terhadap tugas akan memengaruhi proses pencarian dan pemanfaatan informasi secara keseluruhan. Di era informasi seperti saat ini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk bisa mengakses informasi, tetapi juga harus mampu merancang strategi pencarian yang efektif berdasarkan pemahaman terhadap tugas yang diberikan. Peningkatan standar mahasiswa dalam tahap awal ini menjadi penting untuk mendukung keberhasilan dalam setiap proses akademik maupun kegiatan riset yang berbasis informasi.

Information Seeking Strategies

Pernyataan dari Eisenberg dan Berkowitz (1990) dalam model literasi

informasi Big Six menjelaskan bahwa strategi pencarian informasi (*information seeking strategies*) merupakan tahap penting dalam proses literasi informasi. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi semua kemungkinan sumber informasi dan kemudian memilih sumber yang paling relevan serta sesuai dengan kebutuhan tugas yang dihadapi. Strategi ini sangat menentukan efektivitas dan efisiensi dalam menemukan informasi yang akurat dan terpercaya. (Eisenberg & Berkowitz, 1990)

Untuk mengetahui keterampilan strategi pencarian informasi mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Muhammadiyah Sinjai, peneliti menyusun 4 pertanyaan. Hasil yang diperoleh dari setiap pertanyaan yaitu: (1) mahasiswa mengetahui cara menentukan sumber informasi yang paling relevan untuk tugas mendapatkan skor rata-rata 3,82, (2) mahasiswa menggunakan berbagai strategi untuk mencari informasi yang dibutuhkan mendapatkan skor rata-rata 4,06, (3) mahasiswa memanfaatkan

teknologi seperti mesin pencari atau perpustakaan digital untuk mencari informasi mendapatkan skor rata-rata 4,10, dan (4) mahasiswa dapat mengevaluasi efektivitas strategi pencarian yang digunakan mendapatkan skor rata-rata 3,62. Berdasarkan keseluruhan hasil indikator strategi pencarian informasi, diperoleh skor rata-rata 3,90. Ini termasuk dalam kategori tinggi. Artinya, keterampilan strategi pencarian informasi mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Muhammadiyah Sinjai berada pada level yang baik.

Mahasiswa sangat membutuhkan kemampuan dalam merancang dan menjalankan strategi pencarian informasi secara tepat, terlebih di era digital yang menyediakan beragam sumber informasi. Kemampuan ini tidak hanya mencakup penggunaan teknologi, tetapi juga pemilihan sumber yang valid, serta kemampuan dalam mengevaluasi hasil pencarian secara kritis. Peningkatan keterampilan ini akan sangat

berkontribusi pada keberhasilan akademik dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menghadapi berbagai permasalahan berbasis informasi

Location and access

Pernyataan dari Eisenberg dan Berkowitz (1990) dalam model literasi informasi Big Six menjelaskan bahwa lokasi dan akses (*location and access*) merupakan tahap yang penting dalam proses pencarian informasi. Tahap ini mencakup kemampuan untuk menemukan lokasi sumber informasi yang relevan dan mengaksesnya secara efektif, baik melalui media cetak maupun digital. Mahasiswa dituntut tidak hanya mengetahui keberadaan sumber informasi, tetapi juga mampu memanfaatkannya dengan tepat. (Eisenberg & Berkowitz, 1990)

Untuk mengetahui keterampilan lokasi dan akses mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Muhammadiyah Sinjai, peneliti menyusun 4 pertanyaan. Hasil yang diperoleh dari setiap pertanyaan yaitu: (1) mahasiswa tahu di mana

mencari sumber informasi yang dapat dipercaya mendapatkan skor rata-rata 3,65, (2) mahasiswa memiliki akses yang cukup untuk mendapatkan sumber informasi yang mereka butuhkan mendapatkan skor rata-rata 3,62, (3) mahasiswa dapat mengakses informasi secara efektif baik dari perpustakaan fisik maupun digital mendapatkan skor rata-rata 3,68, dan (4) mahasiswa mengetahui bagaimana cara menggunakan akses jurnal atau database online untuk menemukan informasi mendapatkan skor rata-rata 3,75. Berdasarkan hasil keseluruhan indikator lokasi dan akses, diperoleh skor rata-rata 3,67. Ini termasuk dalam kategori tinggi. Artinya, mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Muhammadiyah Sinjai sudah memiliki kemampuan yang baik dalam menemukan dan mengakses sumber informasi.

Kemampuan dalam menemukan lokasi sumber informasi dan mengaksesnya secara optimal sangat penting dalam mendukung proses belajar dan penelitian mahasiswa. Di era

digital seperti sekarang, akses terhadap sumber-sumber informasi akademik seperti jurnal online dan basis data ilmiah menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam memperoleh informasi yang kredibel dan mutakhir. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi mahasiswa dalam tahap ini perlu terus didorong agar mereka mampu menjadi pencari informasi yang mandiri dan cerdas.

Use of information

Pernyataan dari Eisenberg dan Berkowitz (1990) dalam model literasi informasi Big Six menyebutkan bahwa pemanfaatan informasi (*use of information*) merupakan tahap penting dalam proses literasi informasi yang melibatkan keterampilan dalam membaca, mencatat, menyeleksi, mengevaluasi, serta menggunakan informasi secara tepat sesuai dengan kebutuhan tugas atau permasalahan. Pada tahap ini, mahasiswa dituntut tidak hanya sekedar mengumpulkan informasi, tetapi juga mampu mengolah dan menerapkannya dengan benar. (Eisenberg & Berkowitz, 1990)

Untuk mengetahui keterampilan pemanfaatan informasi mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Muhammadiyah Sinjai, peneliti menyusun 4 pertanyaan. Hasil yang diperoleh dari setiap pertanyaan yaitu: (1) mahasiswa dapat mengorganisir informasi yang ditemukan dengan cara yang efektif mendapatkan skor rata-rata 3,65, (2) mahasiswa mengetahui bagaimana mengutip sumber informasi dengan benar mendapatkan skor rata-rata 3,62, (3) mahasiswa dapat menganalisis dan menilai kualitas informasi yang mereka gunakan mendapatkan skor rata-rata 3,62, dan (4) mahasiswa menggunakan informasi yang relevan untuk membangun argumen atau menyelesaikan tugas mendapatkan skor rata-rata 3,72. Berdasarkan hasil keseluruhan indikator pemanfaatan informasi, diperoleh skor rata-rata 3,65. Ini termasuk dalam kategori tinggi. Artinya, mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Muhammadiyah Sinjai telah memiliki keterampilan yang baik dalam

mengelola dan menerapkan informasi yang ditemukan.

Kemampuan dalam memanfaatkan informasi secara efektif menjadi hal yang sangat penting, khususnya dalam konteks akademik, di mana mahasiswa harus mampu menyusun argumen yang kuat berdasarkan informasi yang valid dan relevan. Di samping itu, pemahaman terhadap cara mengutip yang benar serta keterampilan dalam menilai kualitas sumber informasi juga menjadi bagian penting dalam mendukung integritas ilmiah dan kualitas tugas yang dihasilkan. Oleh karena itu, keterampilan pemanfaatan informasi perlu terus diasah agar mahasiswa dapat berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam menggunakan informasi.

Shyntesis

Pernyataan dari Eisenberg dan Berkowitz (1990) dalam model literasi informasi Big Six menjelaskan bahwa sintesis (*synthesis*) merupakan tahap lanjutan yang penting dalam proses literasi informasi, di mana individu diharapkan mampu menyusun,

menggabungkan, dan menyajikan informasi dari berbagai sumber menjadi satu kesatuan yang utuh dan bermakna. Tahapan ini mencakup kemampuan untuk merancang produk akhir, seperti laporan atau presentasi, yang mencerminkan pemahaman dan analisis terhadap informasi yang telah dikumpulkan. (Eisenberg & Berkowitz, 1990)

Untuk mengetahui keterampilan sintesis informasi mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Muhammadiyah Sinjai, peneliti menyusun 4 pertanyaan. Hasil yang diperoleh dari setiap pertanyaan yaitu: (1) mahasiswa dapat menggabungkan informasi dari berbagai sumber untuk menyelesaikan tugas mendapatkan skor rata-rata 3,62, (2) mahasiswa mengetahui bagaimana menyusun informasi menjadi format yang sesuai, seperti laporan atau presentasi mendapatkan skor rata-rata 3,48, (3) mahasiswa dapat mengintegrasikan ide-ide dari berbagai sumber untuk membuat kesimpulan yang jelas mendapatkan skor rata-rata

3,58, dan (4) mahasiswa memeriksa kembali pekerjaan untuk memastikan semua informasi relevan telah digunakan mendapatkan skor rata-rata 4,00. Berdasarkan hasil keseluruhan indikator sintesis, diperoleh skor rata-rata 3,67. Ini termasuk dalam kategori tinggi. Artinya, mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Muhammadiyah Sinjai telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengolah dan menyusun informasi menjadi produk yang bermakna.

Kemampuan dalam melakukan sintesis informasi sangat penting dalam mendukung keberhasilan akademik. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mencari dan memahami informasi, tetapi juga mampu menyajikannya kembali dalam bentuk yang runtut, logis, dan relevan. Penyusunan laporan, presentasi, dan bentuk tugas lainnya merupakan bukti nyata dari keterampilan ini. Dengan terus meningkatkan kemampuan sintesis, mahasiswa akan lebih siap dalam menghadapi tantangan akademik

maupun profesional yang menuntut kemampuan berpikir kritis dan integratif.

Evaluation

Pernyataan dari Eisenberg dan Berkowitz (1990) dalam model literasi informasi Big Six menjelaskan bahwa evaluasi (*evaluation*) merupakan tahap akhir yang sangat penting dalam proses literasi informasi. Tahap ini mencakup penilaian terhadap hasil akhir maupun proses pencarian dan pemanfaatan informasi yang telah dilakukan. Evaluasi membantu individu untuk mengetahui sejauh mana tujuan informasi telah tercapai, menilai kualitas sumber yang digunakan, serta melakukan refleksi untuk meningkatkan proses di masa mendatang. (Eisenberg & Berkowitz, 1990)

Untuk mengetahui keterampilan evaluasi mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Muhammadiyah Sinjai, peneliti menyusun 4 pertanyaan. Hasil yang diperoleh dari setiap pertanyaan yaitu: (1) mahasiswa mengevaluasi seberapa baik telah memenuhi tujuan

tugas setelah selesai mendapatkan skor rata-rata 3,86, (2) mahasiswa menilai kualitas dan keberhasilan sumber informasi yang digunakan mendapatkan skor rata-rata 3,86, (3) mahasiswa melakukan refleksi terhadap proses pencarian dan penggunaan informasi yang dilakukan mendapatkan skor rata-rata 3,75, dan (4) mahasiswa belajar dari pengalaman sebelumnya untuk meningkatkan proses pencarian informasi di masa depan mendapatkan skor rata-rata 4,13. Berdasarkan hasil keseluruhan indikator evaluasi, diperoleh skor rata-rata 3,92. Ini termasuk dalam kategori tinggi. Artinya, mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Muhammadiyah Sinjai telah memiliki kemampuan evaluatif yang baik dalam proses literasi informasi.

Keterampilan dalam melakukan evaluasi informasi sangat penting untuk membentuk sikap reflektif dan bertanggung jawab terhadap proses belajar. Mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menyelesaikan tugas, tetapi juga mengevaluasi apakah informasi yang

digunakan benar-benar relevan dan berkualitas. Selain itu, proses refleksi dan pembelajaran dari pengalaman sebelumnya menjadi landasan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pencarian informasi di masa mendatang

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi informasi merupakan bidang yang mengalami pertumbuhan signifikan dalam literatur ilmiah, terutama dalam domain Information and Computing Sciences. Kajian bibliometrik mengungkapkan bahwa isu-isu seperti pengembangan kompetensi literasi informasi, penggunaan model Big Six, serta peran pendidikan tinggi dalam menghadapi tantangan informasi digital menjadi tema dominan dalam publikasi global. Perkembangan ini menandakan adanya perhatian serius dari komunitas ilmiah terhadap pentingnya keterampilan literasi informasi dalam era digital yang kompleks.

Temuan dari lapangan memperkuat gambaran tersebut.

Berdasarkan enam tahap dalam model literasi informasi Big Six oleh Eisenberg dan Berkowitz (1990), mahasiswa Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Muhammadiyah Sinjai menunjukkan kemampuan literasi informasi yang tinggi pada seluruh indikator: task definition (3,83), information seeking strategies (3,90), location and access (3,67), use of information (3,65), synthesis (3,67), dan evaluation (3,92). Skor tersebut mencerminkan bahwa mahasiswa telah memiliki kompetensi yang baik dalam merumuskan masalah, mencari, mengakses, memanfaatkan, menyusun, hingga mengevaluasi informasi secara kritis dan sistematis.

Keterkaitan antara hasil bibliometrik dan hasil lapangan ini menegaskan bahwa arah perkembangan literatur global tentang literasi informasi telah tercermin secara nyata dalam praktik lokal mahasiswa. Artinya, apa yang menjadi perhatian ilmiah secara luas ternyata selaras dengan kebutuhan dan realitas pendidikan tinggi di tingkat program

studi. Hal ini menjadi indikator penting bahwa pengembangan literasi informasi di lingkungan kampus sudah berada pada jalur yang tepat dan relevan dengan perkembangan keilmuan global.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai kondisi literasi informasi mahasiswa secara empiris, tetapi juga menunjukkan urgensi bagi institusi pendidikan untuk terus menyelaraskan kebijakan, kurikulum, dan praktik pengajaran literasi informasi dengan tren dan temuan dalam riset internasional. Pendekatan berbasis model seperti Big Six terbukti efektif untuk dijadikan kerangka dalam membentuk mahasiswa yang mampu berpikir kritis, bernalar logis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan informasi di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyani, A. D., & Alfariza, R. D. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam Mengerjakan Tugas Makalah

- Menggunakan Model Literasi Informasi The Big Six. 4(2).
- Eisenberg, M. B., & Berkowitz, R. E. (1990). Information problem-solving : the Big Six Skills approach to library and information skills instruction. ResearchGate, January 1992, 156. <https://eric.ed.gov/?id=ED330364>
- Islam, M. N., Aziz, M. T. B., & Chakravarty, R. (2022). Bibliometric Analysis on Information Literacy (2017-2021): a Systematic Literature Review. *Library Philosophy & Practice*, June, 1–21. <https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=lxh&AN=161168215&site=ehost-live&scope=site>
- Manggopa, H. K., & Kumampung, D. R. H. (2023). Effective Strategies using Digital Literacy for Empowering Critical Thinking in Higher Education. *International Journal of Information Technology and Education*, 2(3), 153–167. <https://doi.org/10.62711/ijite.v2i3.135>
- Qomariyah, H. W., Lestari, R. Y., Puspita, A. G., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2023). Kemampuan Literasi Informasi Mahasiswa Prodi Perpustakaan dan Ilmu Informasi Angkatan 2021 UIN Malang dalam Menyelesaikan Tugas Perkuliahan dengan Model Literasi Big Six. 11(02), 121–127.
- Sa'ari, H., Mohd Ashraff, N. A., & Abdullah, S. F. M. (2024). Tracing the Evolution of Digital Competencies in Academic Librarianship: A Comprehensive Bibliometric Study (2010-2023). *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(5), 1150–1169. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v14-i5/21483>
- Wu, C., Zou, J., Wang, S., Sun, B., & Zhang, J. (n.d.). Bibliometric Study and Visualization Analysis of Domestic and International Information Literacy Research in the Era of Artificial Intelligence Bibliometric Study and Visualization Analysis of Domestic and International Information Literacy Research in the Era of Artificial Intelligence. 9(2024), 3–23.